

BERSAMA DALAM MISI: PASTORAL KOLABORATIF PAROKI SANTO PIUS X, TENGGARONG

Oleh Fr. Paulinus Siringoringo, SVD

1. PENDAHULUAN

Dalam perjalanan iman, Gereja memiliki misi untuk mewartakan kasih Kristus kepada dunia. Misi ini tidak hanya menjadi tanggung jawab para imam dan biarawan-biarawati, tetapi juga seluruh umat beriman. Dalam konteks pastoral, kolaborasi menjadi kunci dalam mengembangkan komunitas gerejawi yang dinamis, inklusif, dan misioner. Paroki Santo Pius X Tenggarong menjadi contoh nyata bagaimana semangat pastoral kolaboratif mampu membangun gereja yang hidup dan penuh kasih. Melalui kebersamaan, paroki ini berkembang menjadi komunitas iman yang saling menopang dalam menjalankan panggilan Kristiani. Jarak yang jauh yang ditempuh untuk bertemu dengan umat membutuhkan kerja sama yang membentuk kolaboratif sehingga umat bisa terjamah. Pelayanan dapat dilakukan sampai ke sudut-sudut sawit.

2. SEJARAH GEREJA KATOLIK ST. PIUS X, TENGGARONG

2.1 Perkembangan Umat Pertama Sebelum Menjadi Paroki

Segalanya dimulai pada tahun 1968, ketika Bapak Petrus Ngo, seorang anggota Kepolisian Polres Kutai, bersama empat kepala keluarga Katolik lainnya, memulai persekutuan doa di rumah. Tiga tahun kemudian, pada 1971, Bapak Ngo dan Bapak Bonifasius Tekwan, seorang anggota DPRD Kabupaten Kutai, sepakat mencari rumah ibadat. Dengan bantuan Bapak Latif, mereka membeli sebuah rumah di ujung jembatan besi (sekarang Kantor Telkom) seharga Rp 125.000, yang kemudian diserahkan ke keuskupan. Dari sinilah Stasi Franciskus Xaverius Tenggarong berdiri, menjadi cikal bakal Gereja Katolik di daerah tersebut.

Dengan rumah ibadah yang telah ada, Bapak Latif ditunjuk sebagai Ketua Umat Pertama. Namun, pada 1 Januari 1973, setelah kepindahannya, Uskup Wegbert MSF mengangkat Bapak Petrus Ngo sebagai Ketua Umat kedua. Di bawah kepemimpinan beliau, Stasi Franciskus Xaverius berkembang pesat, terbukti dengan baptisan 25 orang pada tahun 1974-1975. Bapak Ngo juga berinisiatif meminta tenaga pengajar agama dari Keuskupan Samarinda, yang direspon dengan pengiriman dua pengajar.

Melihat pertumbuhan umat yang signifikan, pada 1976, Bapak Ngo, Bapak Tekwan, dan rekan-rekan mencari tanah untuk pembangunan gereja. Setelah usaha yang panjang, mereka berhasil membeli sebidang tanah di Jalan Gunung Gandek (sekarang Gunung Kinibalu) seharga Rp 270.000. Panitia pembangunan dibentuk, dan Bapak Ngo ditunjuk sebagai ketua.

Sayangnya, pada 1 Januari 1977, Bapak Ngo dipindahkan, menyisakan kekosongan dalam kepemimpinan. Namun, ibadah tetap berlangsung dengan pemimpin bergiliran. Pada bulan Agustus 1977, gereja yang ada di jembatan besi harus dibongkar untuk pembangunan pasar, dan umat kembali berkumpul di rumah-rumah. Pada 21 Agustus 1977, Bapak Petrus Ngampun ditunjuk sebagai Ketua Umat Stasi Franciskus Xaverius.

Natal 1977 menandai baptisan pertama di bawah kepemimpinan Bapak Ngampun, dengan 10 orang dibaptis. Natal 1978 menyaksikan baptisan 70 orang baru, termasuk pasangan suami istri dan anak-anak mereka. Kegiatan ibadah kemudian berlangsung di Gedung Kristen Center.

Meskipun pembangunan gereja terus berlanjut, protes dari masyarakat setempat menghambat proses. Bupati Kutai, Ahmad Dahlan, membantu menemukan lokasi baru di antara Jalan Kartini dan Jalan Danau Aji. Tanah seluas 30m x 45m dihibahkan untuk tiga rumah ibadah, dan izin pembangunan akhirnya dikeluarkan.

Pembangunan gereja dimulai pada tahun 1978, dan pada akhir Desember 1979, gereja selesai. Pada 20 Januari 1980, gereja resmi berganti nama menjadi Gereja Katolik Santo Pius X, diresmikan oleh Bupati dan diberkati oleh Uskup Mgr. Michael Cooman. Bapak Ngampun diangkat sebagai Ketua Umat. Pada Paskah 1980, 120 orang dibaptis di gereja ini.

2.2 Perkembangan Umat Setelah Menjadi Paroki

Pada Juli 1980 Pastor Felix Mado Doni, SVD menjadi pastor perintis di paroki. Penyambutan pastor baru berlangsung sederhana, tanpa pesta. Pastor Felix tinggal di rumah kontrakan sementara pembangunan pastoran dimulai pada tahun 1980 dan selesai pada pertengahan 1981, menandai awal karya misi para misionaris SVD di Kalimantan Timur.

Setelah Pastor Felix, Pastor Frans Tena, SVD ditugaskan sebagai pastor paroki pertama, diikuti oleh beberapa pastor lainnya. Ketua lingkungan diserahkan kepada Bapak Rencus Simalango pada 1981. Sejak berdirinya Paroki St. Pius X, banyak tokoh umat yang berkontribusi, seperti Bapak Ugop, Bapak Yurnalis Ngayoh, dan lainnya. Misdinar pertama yang terlibat adalah Didik, Abraham Nyumping, dan teman-teman lainnya. Sejarah Paroki St. Pius X dipenuhi dengan dedikasi dan kerja keras umat, yang terus berlanjut hingga catatan ini ditulis dengan Pastor Alexander Nevi Mapu, SVD sebagai pastor paroki saat ini.

3. MAKNA PASTORAL KOLABORATIF

Pastoral kolaboratif bukan sekadar kerja sama dalam menjalankan program gereja, tetapi sebuah paradigma pelayanan yang menempatkan seluruh umat sebagai bagian integral dari misi gereja. Setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab dalam menghidupkan komunitas iman. Imam tidak hanya menjadi

pemimpin spiritual, tetapi juga fasilitator yang menggerakkan umat untuk turut serta dalam karya pastoral.

Di Paroki Santo Pius X Tenggarong, pendekatan pastoral kolaboratif diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari pengelolaan liturgi, pendampingan kelompok kategorial, hingga keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Dalam konteks ini, sinergi antara imam, dewan pastoral, dan umat menjadi pilar utama yang menopang kehidupan menggereja.

3.1. Keterlibatan Aktif Umat

Salah satu ciri khas dari pastoral kolaboratif adalah keterlibatan aktif umat dalam berbagai bidang pelayanan. Di Paroki Santo Pius X Tenggarong, umat tidak hanya menjadi penerima pelayanan, tetapi juga pelaku utama dalam karya pastoral. Partisipasi umat terlihat dalam berbagai kegiatan, seperti, pertama, **liturgi yang inklusif**. Liturgi yang hidup adalah cerminan dari keterlibatan umat dalam menghayati iman mereka. Di paroki ini, umat aktif sebagai lektor, pemazmur, petugas koor, dan anggota tim liturgi. Setiap perayaan Ekaristi menjadi momentum perjumpaan yang mempererat kebersamaan dalam iman.

Kedua, **katekese dan pendidikan iman**. Katekese menjadi salah satu fokus utama dalam pastoral paroki. Program katekese tidak hanya terbatas pada anak-anak yang menerima sakramen, tetapi juga mencakup pembinaan iman bagi kaum muda dan orang dewasa. Pendampingan yang intensif memastikan bahwa setiap umat memahami dan menghayati ajaran Gereja dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, **pelayanan sosial**. Pastoral sosial merupakan wujud nyata dari panggilan Gereja untuk hadir di tengah masyarakat. Melalui berbagai kegiatan sosial seperti kunjungan ke panti asuhan, pemberdayaan ekonomi umat, serta bantuan bagi mereka yang

mebutuhkan, Paroki Santo Pius X Tenggarong menjadi saksi kasih Kristus yang nyata di tengah dunia.

3.2. Sinergi Antar Kelompok

Paroki Santo Pius X Tenggarong memiliki berbagai kelompok kategorial yang berperan dalam menghidupkan dinamika pastoral. Setiap kelompok memiliki karakteristik dan fokus pelayanan yang berbeda, namun semuanya bersinergi untuk mewujudkan Gereja yang misioner. Beberapa kelompok yang aktif dalam paroki ini antara lain:

- **Orang Muda Katolik (OMK):** Sebagai generasi penerus Gereja, OMK memiliki peran penting dalam mengembangkan semangat evangelisasi. Melalui berbagai kegiatan rohani, sosial, dan kreatif, OMK Paroki Santo Pius X Tenggarong terus berusaha menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat.
- **Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI):** Sebagai bagian dari komunitas gerejawi, WKRI terlibat dalam berbagai program pemberdayaan perempuan dan keluarga.
- **Kelompok Lingkungan:** Sebagai bagian dari komunitas basis, kelompok lingkungan menjadi sarana bagi umat untuk bertemu, berdoa bersama, dan saling menopang dalam iman.

3.3. Pendampingan Berkelanjutan

Pendampingan adalah aspek penting dalam pastoral kolaboratif. Para imam di Paroki Santo Pius X Tenggarong tidak hanya berperan sebagai pemimpin liturgis, tetapi juga sebagai sahabat dan pendamping umat. Melalui berbagai program pendampingan, umat diajak untuk semakin mendalami iman dan terlibat aktif dalam pelayanan.

Pendampingan ini tidak hanya dilakukan melalui pertemuan formal, tetapi juga dalam bentuk dialog terbuka yang membangun relasi yang lebih erat antara imam dan umat. Dengan demikian,

pastoral kolaboratif tidak hanya menjadi konsep, tetapi benar-benar terwujud dalam kehidupan menggereja.

3.4. Tantangan dan Peluang

Dalam menjalankan pastoral kolaboratif, Paroki Santo Pius X Tenggarong tentu menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah perbedaan pendapat, keterbatasan sumber daya, serta dinamika sosial yang terus berubah. Namun, tantangan ini justru menjadi peluang untuk semakin memperkuat solidaritas dan kreativitas dalam pelayanan.

Semangat sinodalitas yang dicanangkan oleh Gereja Katolik global menjadi inspirasi bagi paroki dalam menghadapi berbagai dinamika pastoral. Dengan membangun komunikasi yang baik, melibatkan semua elemen gereja, serta terus berinovasi dalam pelayanan, paroki ini mampu mengatasi berbagai hambatan yang ada.

4. KESIMPULAN

Pastoral kolaboratif di Paroki Santo Pius X Tenggarong membuktikan bahwa kebersamaan dalam misi dapat menciptakan komunitas gerejawi yang kuat dan penuh kasih. Dengan melibatkan semua elemen Gereja, dari imam hingga umat biasa, misi pastoral dapat diwujudkan secara lebih efektif dan inklusif.

Kolaborasi yang tulus bukan hanya menciptakan program yang sukses, tetapi juga membangun komunitas yang hidup dalam kasih Kristus. Bersama dalam misi, Paroki Santo Pius X Tenggarong terus melangkah maju sebagai saksi cinta Tuhan di tengah dunia, membawa terang iman bagi setiap orang yang dijumpainya.